



# 2

## METODE NABI TENTANG PENANAMAN IMAN KEPADA ALLAH TA'ALA DAN PEMELIHARAANNYA DALAM HADITS-HADITS AQIDAH

Nur Kholis bin Kurdian<sup>1</sup>

### Abstrak

*Iman kepada Allah ta'ala adalah sumber keselamatan seseorang di dunia dan di akhirat, baik dan buruk tingka-laku seseorang sangat dipengaruhi dengan kadar keimanan yang ada di dalam hatinya, jika keimanannya tinggi dan kokoh maka tingkah lakunya pun baik, begitu pula sebaliknya. Para sahabat menjadi generasi terbaik umat ini dikarenakan keimanan yang menancap kuat di dalam hati mereka, hal itu yang menyebabkan tingginya derajat mereka jika dibandingkan dengan generasi setelahnya. Pertanyaannya adalah, "Bagaimanakah cara Nabi didalam menanamkan iman kepada Allah kedalam*

---

<sup>1</sup>Beliau adalah Ketua Prodi Ilmu Hadits dan dosen STDI Imam Syafi'i Jember, [caknurjmbg@yahoo.co.id](mailto:caknurjmbg@yahoo.co.id)

*hati para sahabatnya dan bagaimana cara pemeliharaannya?”. Penelitian ini fokus pada hadits-hadits aqidah yang terkait dengan cara penanaman iman kepada Allah serta cara pemeliharaannya yang ditelusuri dari buku-buku hadits serta buku-buku aqidah dengan memilih hadits-hadits yang sesuai dengan pembahasan. Hasil dari penelitian ini bahwa cara nabi di dalam menanamkan iman adalah; a. Mengenalkan para sahabatnya terhadap Allah Ta’ala. b. Menghubungkan hati mereka dengan Allah Ta’ala. Mengajarkan tadabbur ayat-ayat al-qur’an. d. Mengajarkan tadabbur terhadap tanda-tanda kebesaran Allah ta’ala yang ada pada makhluk-Nya. Dan cara nabi di dalam memelihara keimanan tersebut adalah: a. Mengajarkan bahwa amal sholeh itu termasuk bagian dari Iman. b. Mengajarkan rukun iman. c. Memberikan motivasi agar mereka senantiasa di atas keimanan, dan memberikan warning dan ancaman agar menjauhi syirik dan kemaksiatan.*

**Kata Kunci:** *Penanaman, pemeliharaan, iman, hadits-hadits aqidah.*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar belakang**

Iman kepada Allah ta'ala adalah sumber keselamatan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Para sahabat menjadi generasi terbaik umat ini karena keimanan yang menggunung dalam hati mereka yang membuahkan amal shalih dalam kehidupan mereka. Keimanan dalam hati inilah yang membedakan antara besar dan kecilnya pahala suatu amalan. Jika keimanan di dalam hati itu besar maka pahala amalan akan besar pula meskipun amalannya sedikit, dan sebaliknya jika keimanan dalam hati ini kecil maka kecil pula pahala amalan yang dilakukan

meskipun amalan tersebut besar, inilah yang membedakan antara pahala amalan para sahabat dengan pahala amalan kita. Rasulullah *shallahu alaihi wasallam* pernah bersabda:

«لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ، ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ»  
رواه البخاري ومسلم.<sup>1</sup>

“Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, andaikata salah seorang diantara kalian menginfakkan emas sebesar gunung uhud maka hal itu tidak dapat menandingi infaq salah seorang dari mereka meskipun infaqnya hanya sebesar satu mud atau bahkan setengah mud.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan betis salah seorang diantara mereka pun jika ditimbang dengan timbangan amal/ *mizan* maka betis tersebut lebih berat dibandingkan gunung uhud, hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut ini:

عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّهُ كَانَ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَكَ، وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ، فَجَعَلَتِ الرِّيحُ تَكْفُمُوهُ، فَضَجَّكَ الْقَوْمُ مِنْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مِمَّ تَضْحَكُونَ؟ " قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ، فَقَالَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَهُمَا أَثْقَلُ فِي

---

<sup>1</sup>Muhammad, Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, “*Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ, Taḥqīq: Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir*” (Beirut: *Dār Touq al-Najah*, 1422 H) juz.5 no.3673, hlm. 8. dan Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naisāburi, *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ, Taḥqīq: Muhammad Fuād Abdul Bāqy* (Beirut: *Dār Ihya’ al-Turaats al-‘Araby*) juz. 4, hlm. 1967. no 2540.

المُيَزَانِ مِنْ أُحُدٍ". (رواه أحمد , قال شعيب الأرنؤوط: صحيح لغيره، وهذا إسناد حسن من أجل عاصم).<sup>1</sup>

“Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* pernah memetik siwak dari pohon arok sedangkan angin berhembus menyingkap pakaian beliau sehingga betis kecil beliau kelihatan, orang-orang pun mentertawakannya, maka rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda; "apa yang menyebabkan kalian tertawa? Mereka menjawab, "wahai rasulullah , kami tertawa karena sebab melihat betisnya yang kecil. Beliau bersabda: "Demi dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya sungguh kedua betisnya itu lebih berat dari pada gunung uhud di timbangan amal kelak.” (HR. Ahmad , syuaib al-Arnaut mengatakan, sahih lighairihi).

Keimanan mereka pun nampak pada kehidupan mereka sehari-hari, surga dan neraka selalu hadir dalam kehidupan dunia mereka, akhirat selalu nampak di depan mata mereka, sebagaimana kisah Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, bahwasannya ia pernah mendatangi Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam*, kemudian Rasulullah bertanya kepadanya:

كيف أصبحت يا معاذ؟

“Bagaimana kabarmu di pagi ini wahai Mu'adz? Mu'adz menjawab:

أَصْبَحْتُ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ تَعَالَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ

---

<sup>1</sup>Ahmad, Ibn Hambal asy-syaibāni, *al-Musnad, tahqiq wa takhrij*; Syeikh Syu'aib al-arna'uth, ( Beirut; Muassasah al-risālah,1421 H) Juz 7, hlm. 98, no. 3991.

“Wahai Nabi Allah, di pagi ini aku dalam keadaan beriman kepada Allah ta'ala”, kemudian Rasulullah bertanya:

إِنَّ لِكُلِّ قَوْلٍ مِصْدَاقًا، وَلِكُلِّ حَقٍّ حَقِيقَةٌ، فَمَا مِصْدَاقُ مَا تَقُولُ؟

*“Sesungguhnya setiap perkataan itu perlu bukti, dan setiap kebenaran itu perlu bukti pembenarannya, maka apa bukti perkataanmu itu?”*

Mu'adz menjawab:

مَا أَصْبَحْتُ صَبَاحًا قَطُّ إِلَّا ظَنَنْتُ أَنِّي لَا أُصْبِحُ،  
وَمَا أَمْسَيْتُ مَسَاءً قَطُّ إِلَّا ظَنَنْتُ أَنِّي لَا

*Aku tidak berada di pagi hari kecuali aku merasa bahwa aku tidak akan sampai sore hari, Aku tidak berada di sore hari kecuali aku merasa bahwa aku tidak akan sampai pagi hari.*

وَلَا خَطَوْتُ خُطْوَةً إِلَّا ظَنَنْتُ أَنِّي لَا أَتْبِعُهَا أُخْرَى،

*Dan aku tidak melangkah satu langkah pun kecuali aku merasa bahwa aku tidak dapat mengikuti langkah tersebut dengan langkah berikutnya.*

وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى كُلِّ أُمَّةٍ جَائِيَةً تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا مَعَهَا نَبِيُّهَا وَأَوْثَانُهَا الَّتِي كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ،

“Dan aku seakan-akan melihat setiap umat yang berlutut menunggu panggilan untuk menerima lembaran amal perbuatan mereka di dunia, mereka bersama nabi mereka, dan bersama mereka pula berhala-berhala yang dulu mereka sembah selain Allah ta'ala,

وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى عُقُوبَةِ أَهْلِ النَّارِ وَثَوَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

“dan seakan-akan aku melihat siksa neraka yang ditimpahkan kepada para penghuninya, dan seakan-akan aku melihat kenikmatan surga yang diberikan kepada para penghuni surga.

Kemudian Rasulullah bersabda:

عَرَفْتُ فَأَلَزَمْتُ . رواه أبو نعيم.<sup>1</sup>

“kamu mengetahui hal itu, maka tetaplah kau dalam keadaan seperti ini.”(HR. Abu Nu'aim al-Ashbahani)

Hadits-hadits di atas menunjukkan atas besarnya keimanan yang ada dalam hati para sahabat, meskipun besarnya keimanan dalam hati mereka pun bertingkat tingkat, bisa jadi keimanan sebagian mereka lebih besar dari pada keimanan sebagian yang lain.

Abu Bakr bin Ayyash *rahimahullah* pernah menggambarkan keimanan Abu Bakr Ash-shiddiq *radhiyallahu'anhu* yang besar dan kokoh melebihi keimanan para sahabat yang lainnya, beliau berkata;

ما سبقهم أبو بكر بكثرة صلاة ولا صيام ولكن بشيء وقر في قلبه.

"Tidaklah Abu Bakar mendahului mereka karena sebab banyak shalat sunahnya atau puasa sunnahnya, namun karena sebab sesuatu yang menancap kuat di dalam hatinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abu Nu'aim al-Ashbahāni, *Hilyatul Auliya' wa Tabaqāt al-Ashfiyā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1409 H) juz 1, hlm. 242.

<sup>2</sup>M. Abdurrahman al-'ashimy al-Hambali, *Abu Bakr as-Siddiq Afdhalus Shahabah wa Ahaqquhum bil Khilafah*, (t.tp: t.p, t.th), hlm. 39.

Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* juga pernah menggambarkan besarnya iman Abu Bakr *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata;

لَوْ وُزِنَ إِيمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيمَانِ أَهْلِ الْأَرْضِ لَرَجَحَ بِهِ

"Andaikata iman Abu Bakr ditimbang dengan iman penduduk bumi maka masih lebih berat iman Abu Bakr".<sup>1</sup>

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu dawud dan Tirmidzi juga disebutkan penjelasan tentang keunggulan iman Abu Bakr dibandingkan dengan keimanan para sahabat yang lainnya, Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ رُؤْيَا» ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا رَأَيْتُ كَأَنَّ مِيزَانًا نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ فَوُزِنْتَ أَنْتَ وَأَبُو بَكْرٍ فَرَجَحْتَ أَنْتَ بِأبي بَكْرٍ، وَوُزِنَ أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ فَرَجَحَ أَبُو بَكْرٍ، وَوُزِنَ عُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَحَ عُمَرُ، ثُمَّ رُفِعَ الْمِيزَانُ، (رواه أبو داود و الترمذي وصححه الألباني) .

"Apakah ada diantara kalian yang bermimpi tadi malam? Ada seorang laki-laki menjawab, " Saya bermimpi tadi malam, saya melihat timbangan amal diturunkan dari langit, kemudian engkau dan Abu bakr ditimbang dan yang lebih berat di timbangan adalah engkau, lalu Abu bakr ditimbang bersama Umar dan yang lebih berat adalah Abu bakr,

---

<sup>1</sup>Abdullah, Ibn Ahmad bin Hanbal, *Al-Sunnah*, taḥqīq; Dr. M. Said Salim al-Qaḥṡānī ( Dammām: Dār ibn al-Qayyim, 1406 H), juz 1, hlm. 378.

kemudian Umar dan Utsman ditimbang dan yang lebih berat adalah Umar, kemudian timbangan tersebut diangkat kembali.." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Semua itu menunjukkan bahwa keimanan para sahabat itu sangat besar dibandingkan dengan keimanan orang setelahnya, meskipun ada perbedaan kadar keimanan diantara mereka. Allah ta'ala pun ridha atas mereka, Allah ta'ala telah berfirman:

{وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ، وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ، خَالِدِينَ فِيهَا} [التوبة: 100]

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk islam dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. Attaubah: 100).

Keimanan sangatlah urgen dalam kehidupan manusia, karena dengannya terwujud perubahan baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, karena pada dasarnya Allah ta'ala menjadikan seluruh bagian dari tubuh kita ini terkait dengan iman itu sendiri, bertambah dan berkurangnya iman langsung berkaitan dengan perkara dzahir dan batin yang ada pada tubuh kita ini. Jika Iman itu bertambah pada diri seseorang maka wajahnya pun sejuk dipandang, tutur-katanya pun baik, akhlaq dan perangnya pun mulia, telinga,

mulut, tangan dan kaki terkendali dari perbuatan yang tidak diradhai Allah ta'ala, hatinya pun tidak menginginkan kecuali ketaatan kepada Allah ta'ala, dan sebaliknya, jika Iman seseorang berkurang dan lemah, maka bisa jadi mata, telinga, mulut, tangan dan kaki tidak dapat dikendalikan oleh iman itu sendiri, sehingga apa yang ia lihat, yang ia dengar, yang ia katakan adalah suatu perkara yang dibenci Allah ta'ala, perangai dan akhlaiknya pun tidak mencerminkan akhlaul karimah.

## 2. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang di atas dapat ditarik rumusan masalah yang menjadi kegelisahan akademik penulis; Bagaimana cara Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam menanamkan iman kepada Allah *ta'ala* ke dalam hati para sahabatnya serta bagaimana cara menjaganya, sehingga mereka menjadi generasi terbaik umat ini?

## 3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui cara Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam menanamkan keimanan kepada Allah *ta'ala* ke dalam hati para sahabatnya dan untuk mengetahui cara menjaganya.

## 4. Studi Pustaka

1. *Al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyat al-Aulād fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah* karya DR. Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul

"Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad", diterbitkan oleh penerbit Zam-zam mata air ilmu - Solo pada bulan November 2013. Buku ini menjelaskan tentang urgensi pendidikan anak dalam islam, manfaat dari pendidikan yang baik dan bahaya dari pendidikan yang buruk, kemudian menjelaskan petunjuk nabi tentang pendidikan bagi pemuda yang tercermin pada interaksi beliau dengan pemuda, dan memotivasi mereka untuk berakhlak mulia, memberikan wasiat kepada mereka dalam hal adab serta meluruskan kesalahan mereka, kemudian penulis menutupnya dengan pendidikan dengan ketegasan ketika dibutuhkan. pada setiap pembahasan penulis menyebutkan dalil-dalil dari al-qur'an maupun sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dari keterangan tersebut dapat dibedakan antara isi buku ini dengan tulisan artikel ini, karena artikel ini khusus berkaitan dengan cara nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam menanamkan iman kepada Allah *ta'ala* ke dalam hati para sahabatnya dan cara menjaganya.

2. *Al-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhū fī al-Ta'lim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul; "Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah" diterbitkan oleh CV. Layar Creativa Mediatama - Bantul – Yogyakarta pada bulan maret tahun 2015. Buku ini membahas tentang metode nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam mengajar sahabatnya secara umum, dan tidak terkait dengan penanaman

iman kepada Allah *ta'ala* dan cara menjaganya secara khusus, tentunya hal ini berbeda dengan apa yang ada di artikel ini yang hanya membahas cara beliau dalam menanamkan iman kepada Allah ke dalam hati sahabatnya. Dan penulis menyebutkan empat puluh metode pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam buku tersebut.

## 5. Kerangka Teori

Seorang petani atau pekebun ketika ia menanam pohon di sawah, lading atau kebun, dan supaya nantinya dapat tumbuh dengan baik, sehat dan kokoh serta menghasilkan kayu atau buah yang berkualitas dan bermanfaat maka secara teori adalah memilih benih yang bagus, kemudian ditanam dan disirami serta dipupuk agar lekas tumbuh dengan sehat, namun tidak cukup hanya itu, tapi masih membutuhkan penyemprotan-penyemprotan dari hama dan penyakit. Demikian pula dengan penanaman iman di dalam hati penulis dalam kajiannya menggunakan teori tersebut.

## 6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data sebagai berikut;

1. Menelusuri hadits-hadits aqidah dari kitab-kitab hadits seperti kutub sittah dengan melihat bab-bab aqidah seperti kitabul iman dan lain sebagainya, penulis terkadang juga menggunakan buku-

buku aqidah untuk mencari hadits-hadits terkait dengan nama-nama Allah ta'ala dan sifat-sifat-Nya kemudian memilihnya sesuai dengan pembahasan.

2. Penyusunan pada pembahasan metode penanaman iman kepada Allah ta'ala, penulis memusatkan pada pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah ta'ala, sehingga penulis hanya memilih hadits-hadits yang menunjukkan tentang pengenalan terhadap Allah ta'ala yang sekiranya dapat mewakili dalam pembahasan ini.
3. Agar iman yang ditanam tersebut dapat tumbuh subur dan kokoh serta terbebas dari penyakit yang mematikan maka pembahasan difokuskan pada hadits-hadits yang menunjukkan tentang hal-hal yang dapat memperkuat iman, dan hadits-hadits yang menunjukkan perkara yang dapat mengurangi iman atau menghilangkan iman, dan penulis mencukupkan diri dengan mengambil sebagian hadits yang dirasa cukup mewakili dalam pembahasan tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

### **CARA NABI DALAM MENANAMKAN IMAN KE DALAM HATI PARA SAHABATNYA DAN CARA MENJAGANYA**

#### **1. Mengenalkan Nama-Nama Allah Ta'ala.**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakan kepada para sahabatnya:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. رواه البخاري  
ومسلم.<sup>1</sup>

*Sesungguhnya Allah ta'ala memiliki 99 nama, barang siapa yang menjaganya maka dia akan masuk surga. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Allah ta'ala juga memerintahkan kepada kaum muslimin (para sahabat waktu itu) agar ketika berdoa menyeru nama-nama Allah ta'ala yang indah. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ {الأعراف: 180}

Hanya milik Allah nama-nama yang indah, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut nama-nama yang indah itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menginkari nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'Rāf; 180).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga mengajarkan nama-nama tersebut kepada para sahabatnya diantaranya nama-nama Allah ta'ala yang terdapat pada surat al-Hasyr ayat 22-24 yaitu: *al-'Ālim* = Maha mengetahui, *al-Raḥmān* = Maha pengasih, *al-Raḥīm* = Maha penyayang, *al-Malik* = Maha raja, *al-Quddūs* = Maha suci, *al-Salām* =

---

<sup>1</sup>al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*, ..., juz.3, hlm. 198. Lihat, Muslim, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*,..., juz. 4, hlm. 2063.

Maha sejahtera, *al-Mu'min* = Maha memberi keamanan, *al-Muhaimin* = Maha memelihara, *al-'Azīz* = Maha perkasa, *al-Jabbār* = Maha kuasa, *al-Mutakabbir* = Maha memiliki keagungan, *al-Khāliq* = Yang Menciptakan, *al-Bārī* = Yang Mengadakan, *al-Mushawwir* = Yang Membentuk rupa. Mereka belajar semua itu dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sampai Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* pernah mengatakan, "Kami dahulu mempelajari al-qur'an tidak lebih dari sepuluh ayat sampai kami paham isinya dan kami amalkan dalam kehidupan, maka kami belajar dari beliau ilmu dan amal secara bersamaan.<sup>1</sup>

## 2. Mengajarkan *bertawassul* dengan nama-nama Allah ta'ala.

Rasulullah juga mengajarkan kepada mereka bertawassul dengan nama-nama Allah yang indah tersebut ketika berdoa, beliau mengatakan:

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ وَحَزَنٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمَّتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَهُ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْذَنْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجِلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا". قَالَوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَعَلَّمَ

---

<sup>1</sup>Ali, Ibn Ahmad Ali As-Salus, *Ma'a al-Itsna'i Asyariyah fi al-Ushul wa al-Furu'*, (Mesir: Dār al-Fadhīlah) hlm. 622.

هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ؟ قَالَ: " أَجَلٌ، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ " رواه أحمد والبخار وأبو يعلى وابن حبان في صحيحه.<sup>1</sup>

"Tidaklah keresahan dan kesedihan itu menimpa kepada seseorang kemudian ia berdoa, "Ya Allah sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu dan anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku ditangan-Mu, telah berlalu keputusan-Mu atas diriku, qadha'-Mu kepadaku adalah adil, aku mohon kepada-Mu dengan setiap nama indah yang Engkau gunakan untuk diri-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, hendaknya Engkau jadikan al-Qur'an sebagai penenteram hatiku, cahaya di dadaku, pelenyap duka dan kesedihanku, kecuali Allah ta'ala melenyapkan gunda gulana dari hatinya dan diganti dengan kegembiraan. Para sahabat pun mengatakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, seyogyanya kita mempelajari doa tersebut, maka beliau mengatakan," Ya,

---

<sup>1</sup>Ahmad, *al-Musnad*, ..., Juz 6, hlm. 246. Lihat Ahmad bin Amr al-Bazzar, *Al-Bahr al-Zakhkhār*, juz 5 (Madinah; Maktabat al-Ulūm wa al-Hikam, 2009 M), no. 1994, hlm. 363. Lihat Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali al-Mushily, *al-Musnad*, Juz. 9 (Damaskus; Dār al-Ma'mūn li al-Turath, 1404 H), no. 5297, hlm. 198. Lihat Ibnu Hibban al-Busti, *Sahih Ibn Hibbān*, juz.3 (Beirut; Muassasah al-Risalah, 1408 H), no. 972, hlm. 253. Hadits ini disahihkan oleh al-Albani, lihat al-Albani, *Sahīh al-Targhīb wa al-Tarhīb*, juz. 2 (Riyadh; Maktabat al-Ma'ārif, tth), no. 1822, hlm.171.

seyogyanya bagi orang yang mendengarkannya agar mempelajarinya. (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim).

### 3. Mengenalkan Sifat-sifat Allah ta'ala.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengajarkan sifat-sifat Allah *ta'ala* kepada para sahabatnya, diantaranya;

#### a. Mengenalkan sifat kasih sayang Allah ta'ala.

Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Bukhari dan Muslim berikut ini;

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّهُ قَالَ: قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْيِ فَاذًا امْرَأَةً مِنَ السَّبْيِ، تَبْتَغِي، إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ، أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَرُونَ هَذِهِ الْمُرَاةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟» قُلْنَا: لَا، وَاللَّهِ وَهِيَ تَفْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَلَّهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا». رواه البخاري ومسلم.<sup>1</sup>

Dari Umar bin Khattab *ridhiyallahu'anhu* bahwasannya datang para tawanan perang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, tiba-tiba ada seorang wanita tawanan perang mencari anaknya, kemudian mendapati anaknya diantara para tawanan tersebut lalu anaknya dipangku di perutnya dan disusunya, maka

---

<sup>1</sup>al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Ṣāḥiḥ*, ..., juz. 8, hlm. 8. Lihat, Muslim, *Al-Jāmi' Al-Ṣāḥiḥ*, ..., juz. 4, hlm. 2109. Dengan lafaz muslim.

Nabi pun berkata kepada kami, " bagaimana pendapat kalian apakah wanita ini akan melempar anaknya ke dalam bara api? Maka kami menjawab, " Demi Allah tidak akan, karena dia mampu untuk tidak melemparkannya ke bara api / sayang kepada anaknya. Maka Rasulullah bersabda, "Sungguh Allah ta'ala lebih sayang kepada hambanya dibandingkan kasih sayang ibu ini kepada anaknya". (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Mengenalkan bahwa Allah ta'ala dapat dilihat oleh orang yang beriman di akhirat. Pada waktu malam bulan purnama Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengatakan kepada para sahabatnya:

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ، كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، متفق عليه<sup>1</sup>

"Sesungguhnya kalian nanti akan melihat tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama pada malam hari ini, kalian tidak kesulitan dalam melihatnya. (HR. Muttafaq 'Alaih)

Pada hadits di atas terdapat pelajaran berharga bahwasannya Rasulullah mengajarkan kepada sahabatnya bahwa diantara sifat-sifat Allah ta'ala adalah dapat dilihat oleh orang yang beriman nanti pada hari akhirat. Terdapat pelajaran pula bahwa beliau mengingatkan hati sahabatnya kepada Allah

---

<sup>1</sup>al-Bukhāri, *Al-Jāmi' Al-Ṣāḥih*, ..., juz. 1, hlm. 115. Lihat, Muslim, *Al-Jāmi' Al-Ṣāḥih*, ..., juz. 1, hlm. 439.

ta'ala, dan memotivasi hati mereka untuk senantiasa ingat kepadaNya dan rindu bertemu dengan-Nya.

#### 4. Mengajarkan bertawassul dengan sifat-sifat Allah di dalam berdo'a:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي.. رواه النسائي.<sup>1</sup>

"Ya Allah, dengan pengetahuanmu terhadap yang ghaib, dan dengan kekuasaan-Mu atas makhluk-Mu, hiduskanlah aku selagi kehidupan itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku,..".(HR. Nasa'i).

Pada hadits di atas Rasulullah memberikan pendidikan praktik langsung yakni *bertawassul* dengan sifat-sifat Allah ta'ala dalam berdo'a yang mana hal itu dapat menghubungkan hati sahabatnya untuk mengingat dan merasa dekat dengan Allah ta'ala.

#### 5. Mengenalkan kebesaran Allah ta'ala.

Dalam menanamkan iman kepada Allah rasulullah juga mengenalkan kebesaran Allah ta'ala kepada para sahabatnya, diantaranya:

---

<sup>1</sup>Ahmad, Ibn Syu'aib al-Nasā'i, "*al-Mujtabā*" (Halab: Maktabat al-Maṭbū'at al-Islāmiyah, 1406 H) juz 3, hlm. 54, no. 1305. Hadits ini disahihkan oleh al-Albāni. Lihat: al-Albāni, "*Sahīh al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuhī*" (t.tp: al-Maktab al-Islāmy, t.th) juz. 1, hlm. 279, no. 1301.

- a. Rasulullah *shallahu alaihi wasallam* pernah mengajarkan kepada para sahabatnya bahwa bumi itu dalam genggamannya Allah ta'ala pada hari kiamat, dan langit digulung dengan hanya dengan tangan kanan-Nya pula, adapun yang diajarkan beliau adalah firman Allah ta'ala:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (سُورَةُ الزَّمَرِ: 67)

Artinya: Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan. (QS. Az-zumar; 67).

Ibnu 'Asyur *rahimahullah* mengatakan, "Ayat di atas menjelaskan tentang kebesaran Allah ta'ala di hari akhirat, sedangkan yang diingkari oleh orang-orang kafir adalah kebesaran Allah ta'ala ketika di dunia, sungguh mereka telah merugi tidak menggunakan akal pikiran mereka untuk memikirkan kebesarannya ketika di dunia. Andaikata mereka mengetahui kebesarannya ketika di akhirat yang jauh lebih dahsyat maka mereka akan mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ibn 'Ashūr al-Ṭūnisi, "*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*" (Tunisia; *al-Dār al-Ṭūnisiya li al-Nashr*, 1984 M) juz 24, hlm. 61.

- b. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga pernah menjelaskan kepada para sahabatnya tentang tabir Allah *ta'ala* yang terbuat dari cahaya, dan andaikata tabir tersebut dibuka maka kebesaran wajah Allah *ta'ala* akan membakar semua makhluk sejauh pandang-Nya, sebagaimana dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلٌ

اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ – وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ:

النَّارُ – لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَنْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ ". رواه مسلم.

1

"Sesungguhnya Allah *ta'ala* tidak pernah tidur, dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan timbangan amal dan mengangkatnya. Dan dilaporkan kepada-Nya semua amalan pada waktu malam sebelum dimulai amalan pada waktu siang, demikian juga dengan amalan pada waktu siang akan dilaporkan kepada-Nya sebelum dimulai amalan pada waktu malam. Hijab-Nya adalah cahaya. Menurut riwayat Abu Bakar, "Api". Andaikata Dia menyingkapnya, pasti keagungan Wajah-Nya akan

---

<sup>1</sup>Muslim, *Al-Jāmi' Al-Sahih*,... , juz. 1, hlm. 161.

membakar semua makhluk yang dipandang oleh-Nya. (HR. Muslim).

Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan, "Andaikata tabir Allah ta'ala dibuka dan Dia menampakkan kebesaran Dzat-Nya, menampakkan hakikat sifat-Nya maka tidaklah tersisa makhluk yang ada di dunia ini kecuali akan terbakar".<sup>1</sup> Ini menunjukkan kebesaran Allah ta'ala yang tidak bisa dilihat oleh makhluk-Nya di dunia ini, namun hal itu berbeda ketika di akhirat yang mana Dia dapat dilihat oleh orang-orang yang beriman saja di surga-Nya atas karunia dan rahmat-Nya.

## 6. Mengajarkan untuk Meminta Pertolongan Hanya kepada Allah ta'ala.

Waktu itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah membonceng Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* dan mengajarkan kepadanya beberapa kalimat sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: «يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِمْتُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ

---

<sup>1</sup>Ibn Hajar al-'Asqalāny, “*Fath al-Bārī*” (Beirut; Dār al-Ma'rifah, 1379 H) juz 13, hlm. 431.

يَضْرُوكَ إِلَّا بِسَيِّئٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، زُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ» رواه الترمذي  
وقال: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ <sup>1</sup>

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhu beliau berkata, "Pada suatu hari aku pernah dibonceng oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau pun berkata, "Nak, sungguh aku akan mengajarmu beberapa kalimat; Jagalah Allah maka kamu akan dijaga oleh-Nya, jagalah Allah maka kamu akan mendapati-Nya di depanmu (siapa menolongmu) jika kamu meminta mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan maka mintalah kepada Allah. Dan ketahuilah andaikata umat manusia berkumpul untuk memberikan suatu kemanfaatan kepadamu maka mereka tidak akan bisa kecuali apa-apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah atasmu, dan andaikata mereka semua berkumpul untuk mencelakaimu maka sesungguhnya mereka tidak akan bisa pernah mencelakaimu kecuali apa-apa yang memang telah ditakdirkan oleh Allah atasmu, pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (HR. Tirmidzi).

Pada hadits di atas Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kepada Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anh* bahwa yang bisa memberikan manfaat dan menolaknya hanya Allah *ta'ala*, tidak ada yang bisa menghalang-halangi manfaat tersebut atau menolaknya dari

---

<sup>1</sup>Abu Isa al-Tirmidzi, *al-Sunan*, dengan pentahqiq Syaikh Ahmad Syakir (Mesir: Mustafa al-Bāb al-Halaby, 1395 H) juz 4, hlm. 667, no.2516. Dan dihukumi sebagai hadits sahih oleh al-Albani.

seseorang yang dikehendaki Allah kecuali hanya Dia, demikian pula yang dapat mendatangkan madharat dan menolaknya hanya Allah ta'ala semata, oleh karena itu hanya Allah ta'ala yang berhak untuk dimintai pertolongan dan perlindungan. Penanaman sifat Allah ta'ala ini menjadikan hati sahabatnya bergantung hanya kepada Allah ta'ala.

## 7. Mengajarkan Dzikir Dan Doa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sering mengajarkan dzikir dan do'a kepada para sahabatnya, dzikir dan do'a tersebut jika dikumpulkan maka jumlahnya sangat banyak, baik dzikir yang tidak terikat dengan waktu seperti mengucapkan *subhāna Allah al-'Adhim subhāna Allah wabihamdih*, maupun yang terikat dengan waktu seperti dzikir setelah sholat, dzikir pagi dan petang, do'a ketika keluar atau masuk rumah, do'a sebelum tidur dan setelah bangun tidur, do'a masuk atau keluar wc, dan lain sebagainya. Dzikir dan do'a tersebut jika dilaksanakan dengan menghayati maknanya maka hati akan senantiasa ingat Allah ta'ala dan bergantung kepada-Nya, keimanan dalam hatipun menjadi tumbuh kokoh dan besar. Pada artikel ini penulis hanya menyebutkan beberapa dzikir atau do'a yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai contoh, diantaranya;

- a. Dzikir pagi dan petang:

عن عُثْمَانَ يَعْنِي ابْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ، فِي الْأَرْضِ، وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٍ، حَتَّى يُصْبِحَ، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٍ حَتَّى يُمِيتِي» رواه أبو داود.<sup>1</sup>

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu beliau berkata, aku pernah mendengar rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan, "*bismillah al-ladzi la yaḍurr ma'a ismih shai' fi al-arḍ wa lā fi al-samāi wa huwa al-samī' al-'alīm*" (Dengan menyebut nama Allah, dengan nama-Nya apa-apa yang di bumi dan di langit tidak akan dapat memberikan kemadharatan sama sekali, dan Dia maha mendengar lagi Maha Mengetahui) di sore hari tiga kali maka tidak akan ditimpa bala atau musibah yang mendadak sampai di pagi hari, dan jika dibaca di pagi hari tiga kali maka tidak akan ditimpa musibah yang mendadak sampai di sore hari. (HR. Abu Dawud).

Pada hadits yang lain nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga mengajarkan dzikir ini:

---

<sup>1</sup>Abu Dawud al-Sijistāni, *al-Sunan*, ... juz. 4 hlm. 323. Dan Disahihkan oleh al-Albani.

يَا حَيِّ يَا قَيُّوْمَ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَا تَكْلِنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ.

رواه النسائي في عمل اليوم والليلة .<sup>1</sup>

Wahai Dzat yang maha hidup dan Maha terjaga, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan-Mu, perbaikilah seluruh urusanku, jangan Engkau serahkan aku pada diriku sendiri walaupun sekejap mata. ( HR. Nasa'i).

Dari dua hadits diatas dapat dipetik suatu pelajaran bahwa isi dari dzikir tersebut adalah hanya Allah ta'ala semata yang dapat memberikan madharat atau menolaknya, dan Allah ta'ala saja yang maha kuasa atas segala sesuatu, maka makna yang tersirat adalah jika seseorang mengucapkan dzikir ini dengan menghadirkan hati dan menghayati maknanya maka hati akan tunduk patuh serta mengakui akan kebesaran dan kekuasaan Allah ta'ala sehingga ia berserah diri dan berlindung hanya kepada-Nya, dengan demikian maka keimanan dalam hati akan semakin kokoh.

b. Doa keluar rumah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ

فَقَالَ بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، قَالَ: يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدَيْتَ،

---

<sup>1</sup>Ahmad, Ibin Syuaib al-Nasā'i, *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1406 H), hlm. 381.

وَكُفَيْتَ، وَوُقِيَتْ، فَتَتَنَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرٌ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ  
هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟ " د. <sup>1</sup>

Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu bahwasannya Nabi shallahu alaihi wasallam berkata, " Jika seseorang keluar dari rumahnya seraya membaca do'a (yang artinya) dengan menyebut nama Allah aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah. Beliau berkata; "Maka saat itu dikatakan kepadanya, " Kamu telah mendapatkan petunjuk, dan dicukupi serta dilindungi, setan pun menjauh darinya, dan setan pun berkata kepada temannya, "Bagaimana mungkin kamu bisa menggoda orang yang telah diberi hidayah, dicukupi dan dilindungi?". (HR. Abu Dawud).

Pada hadits di atas terdapat pelajaran tawakkal kepada Allah ta'ala, karena seorang hamba jika keluar dari rumahnya ia tidak mengerti apa yang akan terjadi di tengah-tengah perjalanannya, apakah ia akan selamat sampai tujuan atautah tidak?, demikian pula apakah urusannya yang ia keluar karenanya itu dapat diselesaikan dengan baik, atau tidak?, atau pula usahanya, apakah lancar dan mendapat limpahan rizki atau tidak?, semua itu yang tau hanya Allah ta'ala, dan Dialah yang maha kuasa atas segala sesuatu, adapun manusia adalah lemah, kekuatan dan daya upaya semuanya

---

<sup>1</sup>Abu Dawud, *al-Sunan*, juz. 4., hlm. 325. Dan dihukumi sebagai hadits sahih oleh al-Albani.

dari Allah demikian pula hasil dan kesuksesan adalah dari Allah ta'ala, maka dibutuhkan tawakkal kepada-Nya. dari sinilah pelajaran keimanan dan ketawakkalan di bangun di hati setiap hamba yang melaksanakan sunnah dan petunjuknya.

Demikian pula pada do'a-do'a yang lain seperti doa sebelum tidur, berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا فُلَانُ إِذَا أُوْتِيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ فِي لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ أَجْرًا " خ.<sup>1</sup>

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, " wahai fulan jika engkau berbaring di atas tempat tidurmu maka ucapkanlah do'a, " Ya Allah, Aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan perkaraku kepada-Mu, aku sandaarkan punggungku kepada-Mu dengan penuh harap dan rasa takut kepada-Mu, tidak ada tempat bersandar dan tempat untuk menyelamatkan diri dari (siksa) Mu kecuali hanya kepada-Mu, aku beriman dengan kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan dengan nabi-mu yang Engkau utus." Jika kamu mati pada malam itu maka kamu akan mati dalam keadaan fitra, dan jika kamu hidup sampai pagi maka dalam keadaan mendapatkan pahala, (HR. Bukhari)

---

<sup>1</sup>al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Sahih*, ..., juz. 9, hlm. 142.

Semua dzikir dan do'a yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah untuk menghubungkan hati seorang hamba dengan Rabbnya, agar senantiasa bergantung kepada-Nya.

## 8. Mengajarkan Tadabbur Ayat-ayat al-Qur'an

Diantara perkara yang menyebabkan seseorang mengetahui Allah ta'ala dari dekat adalah mentadabburi ayat-ayat al-qur'an. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mendidik sahabatnya dengan prilakunya yakni mentadabburi al-qur'an, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَقْرَأْ عَلَيَّ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْرَأْ عَلَيَّ، وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ، قَالَ: «نَعَمْ» فَقَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ، وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} [النساء:

[41] ، قَالَ: «حَسْبُكَ الْآنَ» فَالْتَمَتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ. رواه البخاري.<sup>1</sup>

Dari abdillah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, "Nabi berkata kepadaku, "Bacalah al-qur'an untukku." Aku katakan, "Wahai rasulullah, aku yang membacakan al-qur'an untukmu, sedangkan ia diturunkan kepadamu? Beliau menjawab, "Ya", maka aku membacakan surat al-Nisa' sampai pada firman Allah ta'ala (yang

---

<sup>1</sup>al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Sahih*, ..., juz. 6, hlm. 196.

artinya), "Bagaimana jika aku datangkan saksi dari setiap umat, dan aku datangkan kamu sebagai saksi bagi mereka" (QS. Al-Nisa'; 41). Beliau berkata; "Cukup"...!!, kemudian aku melihat beliau, dan ternyata kedua mata beliau mengucurkan air mata". (HR. Bukhari).

Dengan mentadabburi al-Qur'an seseorang akan mengenal Allah ta'ala lebih dekat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn al-qayyim al-Jauziyah *rahimahullah* mengatakan, "Allah ta'ala mengajak hamba-Nya di dalam al-qur'an untuk mengenal-Nya, dan ada dua jalan untuk mengenal Allah ta'ala; pertama, dengan membaca dan memikirkan kebesaran Allah ta'ala yang terdapat pada makhluk-Nya. Kedua, dengan cara membaca dan merenungi ayat-ayat suci al-Qur'an. Yang pertama adalah tanda-tanda kebesaran Allah ta'ala yang dapat disaksikan, dan yang kedua adalah tanda-tanda kebesaran Allah ta'ala yang dapat di dengar, dibaca dan dipikirkan".<sup>1</sup>

## **9. Mengajarkan tadabbur terhadap tanda-tanda kebesaran Allah pada makhluknya.**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga mengajarkan kepada para sahabatnya tentang kebesaran Allah ta'ala melalui penciptaan

---

<sup>1</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, "*al-Fawā'id*" (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1393 H) hlm. 20.

makhluk-Nya, dalam hal ini beliau menjelaskan bentuk fisik malaikat pembawa 'Arsynya, beliau mengatakan;

«أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةٌ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ» رواه أبو داود.<sup>1</sup>

"Telah diizinkan kepadaku untuk mengabarkan kepada kalian tentang besarnya penciptaan malaikat pembawa 'arsy, bahwa jarak antara daun telinganya dengan pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun. (HR. Abu Dawud)

Dari hadits ini dapat diambil pelajaran bahwa makhluk Allah ta'ala yang berupa malaikat pembawa 'Arsy-Nya besarnya seperti itu, apalagi Dzat yang menciptakan mereka, dan jika makhluk yang sebesar itu diciptakan oleh Allah ta'ala maka ini menunjukkan atas kebesaran Allah ta'ala.

## 10. Mengajarkan bahwa Amal Shalih termasuk Iman

Agar iman kepada Allah ta'ala tumbuh subur dan kokoh di hati para sahabatnya, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mengajarkan

---

<sup>1</sup>Abu Dawud al-Sijistāni, “*al-Sunan*” (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, t.th) juz. 4, hlm. 232, no. 4727. Al-'Adhīm Abadi pensyarah Sunan Abu Dawud mengatakan, "Hadits ini sanadnya sahih sebagaimana yang dikatakan oleh al-Munawi dalam kitab *al-Taisir bi Syarh al-Jāmi' al-Shaghir*. Lihat al-'Adhim Abādi, '*Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abu Dawud*, juz 13 (Beirut: Dār al-kutub al-'ilmiyah, 1415 H), hlm. 26.

kepada mereka bahwa amal shaleh, seperti tawakkal, radja', dzikir, sholat, puasa, menolong orang lain, dan lain sebagainya adalah bagian dari keimanan, semakin seseorang banyak melakukan amal shaleh semakin subur dan kokoh pula keimanan di dalam hati.

Rasulullah *shallahu'alaihi wasallam* bersabda:

" الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا، أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْعِظْمِ عَنِ الطَّرِيقِ. وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ "<sup>1</sup>

Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian bagian, dan yang paling utama adalah ucapan "*lā ilāha illallāh*", dan yang paling rendah adalah menyingkirkan perkara yang mengganggu orang yang lewat di jalan seperti; tulang, dan rasa malu termasuk bagian dari pada iman. (HR. Ahmad).

#### 11. Mengajarkan rukun Iman dan Islam kepada para sahabatnya.

Sebagaimana yang disebutkan pada hadits Jibril *alaihissalam* yang mana ia mengunjunginya Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* yang waktu itu bersama dengan para sahabatnya, kemudian ia bertanya tentang iman, islam, dan ihsan, sebagaimana pada hadits berikut ini:

قَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ،

<sup>1</sup>Ahmad, *al-Musnad*, ..., Juz 15, hlm. 212.

وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» ، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبِّهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» ، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ». <sup>1</sup> رواه مسلم.

Malaikat Jibril bertanya wahai Muhammad kabariilah aku apa itu Islam? Rasul *shallallahu alaihi wasallam* menjawab, " Islam adalah anda bersaksi bahwa tiada tuhan yang haq untuk disembah melainkan Allah dan anda bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, pusalah pada bulan ramadhan dan tunaikanlah ibadah haji jika engkau mampu. Kemudian malaikat jibril bertanya tentang iman, dan dijawab oleh rasulullah, " Iman adalah anda beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada para utusan-Nya, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada qadha dan qadar –Nya". Kemudian ia bertanya tentang Ihsan, kemudian dijawab oleh Rasulullah, " Ihsan adalah jika anda beribadah kepada Allah seakan-akan anda melihat-Nya, dan jika tidak bisa seperti itu maka anda merasa dilihat oleh Allah ta'ala". (HR. Muslim)

---

<sup>1</sup>Muslim, *Al-Jāmi' Al-Sahih*,... , juz. 1, hlm. 37.

Pada hadits di atas Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengajarkan kepada para sahabatnya tentang rukun iman, rukun islam, dan rukun ihsan melalui pertanyaan yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Rukun rukun tersebut sangat bermanfaat bagi para sahabatnya sebagai bentuk antisipasi dan proteksi terhadap wujudnya iman itu sendiri dari kekurangan rukun-nya, demikian pula sebagai bentuk peningkatan iman ke derajat ihsan.

## 12. Memberikan *Targhīb* Atas Keimanan dan *Tarhīb* dari Bahaya Syirik dan Kemaksiatan

Di dalam menanamkan keimanan di hati para sahabatnya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memotivasi para sahabatnya agar senantiasa diatas keimanan, diantara motivasi beliau adalah menjanjikan surga bagi mereka yang mati di atas iman kepada Allah, sebagaimana sabda beliau kepada Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu* : «مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ» ، قَالَ: أَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا»

أَنْ يَتَّكِلُوا» رواه البخاري<sup>1</sup>

“Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun maka dia masuk surga. (HR. Bukhari)

---

<sup>1</sup>al-Bukhari, *Al-Jāmi’ Al-Sahih*, ..., juz. 1, hlm. 38.

Beliau juga menyebutkan dalam motivasinya bahwa amalan yang paling utama adalah iman kepada Allah ta'ala, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ». قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ» رواه البخاري<sup>1</sup>.

Bahwasannya Rasulullah *shallallahu'alaihi salam* pernah ditanya, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, “Iman kepada Allah dan Rasul-Nya”. Beliau ditanya lagi, “Kemudian apa? Beliau menjawab, “Jihad dijalan Allah”, beliau ditanya lagi, “Kemudian apa? Beliau menjawab,”Haji yang mabrūr”. (HR. Bukhari).

Rasulullah *shallallahu'alaihi salam* juga menyampaikan ancaman berupa masuk neraka bagi mereka yang mati tidak diatas iman atau menyekutukan Allah dengan sesuatu, beliau bersabda:

«مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ» رواه البخاري<sup>2</sup>.

Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu maka dia masuk neraka (HR. Bukhari)

Hal tersebut selaras dengan firman Allah ta'ala:

{إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ} [المائدة: 72]

---

<sup>1</sup>al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Sahih*, ..., juz. 1, hlm. 14.

<sup>2</sup>al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Sahih*, ..., juz. 2, hlm. 71.

Barang siapa yang menyekutukan Allah dengan sesuatu maka sungguh telah diharamkan surga baginya. (QS. al-Maidah : 72).

Pada hadits yang lain Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan warning kepada para sahabatnya agar menjauhi kemaksiatan, beliau bersabda:

من نذر أن يعصي الله فلا يعصه. رواه أحمد<sup>1</sup>

“Barang siapa yang bernadzar untuk melakukan kemaksiatan maka jangan dilakukan” (HR. Ahmad) .

Imam Ahmad mengatakan;

يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية

“Iman itu bertambah dengan melakukan keta’atan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan”.<sup>2</sup>

Dari hadits-hadits motivasi dan ancaman tersebut dapat dipetik suatu pelajaran bahwa pohon iman yang ada di dalam hati itu bisa jadi kurus atau mati jika dihindangi penyakit kemaksiatan atau virus kesyirikan, oleh karena itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan benteng dan imun agar iman para sahabatnya selamat dan tidak terjangkit penyakit dan virus tersebut, sehingga pohon iman tetap kokoh, sehat dan tumbuh subur di hati mereka. *Wallahu a’lam*.

---

<sup>1</sup>Ahmad, *al-Musnad*, ..., Juz 42, hlm. 481.

<sup>2</sup>Ahmad, Ibn Hanbal al-Syaibāni, “*al-‘Aqidah Riwayat Abi Bakr bin al-Khallāl*” (Damaskus: Dār al-Thayyibah, 1408 H), hlm. 117.

### C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Dalam menanamkan keimanan di hati para sahabat, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menggunakan cara sebagai berikut:
  - a. Mengenalkan para sahabatnya terhadap Allah ta'ala, baik dengan cara mengajarkan kepada mereka nama-nama Allah ta'ala yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia maupun dengan cara mengajarkan praktik tawassul dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
  - b. Menghubungkan hati mereka dengan Allah ta'ala sehingga hati mereka bergantung hanya kepada-Nya, hal tersebut beliau lakukan dengan member materi nasehat kepada sahabatnya seperti pada Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhu* atau pun memberikan contoh praktik seperti pada pengajaran dzikir dan do'a yang beliau lakukan.
  - c. Mengajarkan tadabbur ayat-ayat al-qur'an, dalam hal ini beliau memberikan keteladanan langsung sebagaimana yang beliau lakukan bersama Abdullah bin mas'ud *radhiyallahu'anhu*.
  - d. Mengajarkan tadabbur terhadap tanda-tanda kebesaran Allah ta'ala yang terdapat pada makhluk-Nya, dalam hal ini beliau memberikan tausiyah dan kabar tentang besarnya penciptaan makhluk alam ghaib yaitu malaikat Allah ta'ala.

2. Dalam memupuk pohon iman yang telah ditanam dalam hati para sahabatnya beliau menggunakan cara sebagai berikut;
  - a. Mengajarkan bahwa amal sholeh termasuk bagian dari Iman, hal tersebut sangat bermanfaat untuk memupuk pohon iman yang telah ditanamkan dalam hati para sahabatnya. Dalam hal ini beliau menggunakan cara tausiyah yang disampaikan kepada para sahabatnya.
  - b. Mengajarkan rukun iman kepada para sahabatnya, yang beliau lakukan adalah dengan cara menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh malaikat Jibril.
3. Dalam mempertahankan iman dalam hati para sahabatnya, beliau menggunakan cara *targhīb* dan *tarhīb* sebagai bentuk proteksi dan imun. Beliau memotivasi para sahabatnya untuk selalu menetapi iman dan mati di atasnya dan menjauhi lawan dari pada iman yaitu kemaksiatan dan kesyirikan.

### Daftar Pustaka

- Al-Syaibāni, Ibn Hambal, Ahmad, *al-Musnad, Tahqīq wa Takhrij*,  
Syeikh Syu'aib al-Arna'uth, Beirut: Muassasah al-risālah, 1421  
H.
- Al-Aṣbahāni, Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya' wa Ṭabaqāt al-Ashfiyā'*,  
Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1409 H.
- Al-Bukhari, Ibn Ismā'īl, Muhammad, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ, Tahqīq*;  
*Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir*, Beirut: *Dār Touq al-*  
*Najah*, 1422 H.
- Al-Naisāburi, Ibnu al-Hajjāj, Muslim, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ, Tahqīq*;  
Muhammad Fuad Abdul Baqy, Beirut: *Dār Ihya' al-Turaats al-*  
*'Araby*.
- Al-'ashimy Al-Hambali, M. Abdurrahman *Abu Bakr as-Siddiq Afdhalus*  
*Shahabah wa Ahaqquhum bil Khilafah*, t.tp: t.p, t.th.
- Al-Syaibāni, Ibn Hambal, Ahmad, *Al-Sunnah*, tahqīq; M. Said Salim al-  
Qahthāni, Dammām: Dār ibn al-Qayyim, 1406 H.
- Al-Salus, Ali, Ibn Ahmad, Ali, *Ma'a al-Itsna' al-Asyariyah fī al-Ushūl wa*  
*al-Furū'*, Mesir: Dār al-Fadhīlah.
- Al-Bazzār, Ibn Amr, Ahmad, *Al-Bahr al-Zakḥkhār* Madinah; Maktabat  
al-Ulūm wa al-Hikam, 2009 M.
- Al-Muṣily, Ibn 'Ali, Ahmad, Abu Ya'la, *al-Musnad*, Damaskus: *Dār al-*  
*Ma'mūn li al-Turāts*, 1404 H.
- Al-Busti, Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Beirut: *Muassasah al-Risālah*,  
1408 H.

Al-Albāni, *Saḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Riyāḍ: Maktabat al-Ma'ārif, tth.

Al-Albāni, *Saḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh*, tnt; al-Maktab al-Islamy, tth.

Al-Nasā'i, Ibn Syu'aib, Ahmad, *al-Mujtabā*, Halab: Maktabat al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1406 H.

Al-Nasā'i, Ibn Syu'aib, Ahmad, *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1406 H.

Al-Tirmidzi, Abu Isa, *al-Sunan*, dengan pentahqiq Syeikh Ahmad Syakir, Mesir: Mustafa al-Bāb al-Halaby, 1395 H.

Al-'Asqalāny, Ibn Hajar, *Fath al-Bāri*, Beirut: *Dār al-Ma'rifah*, 1379 H.

Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *al-Fawā'id*, Beirut: *Dār al-Kutub al-'Ilmiyah*, 1393 H.

Al-Sijistāni, Abu Dawud, *al-Sunan*, Beirut: *al-Maktabah al-'Aṣriyah*, tth.

Abādi, Al-'Adhim, *'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abu Dawud*, Beirut: *Dār al-kutub al-'ilmiyah*, 1415 H.

Al-Syaibāni, Ibn Hambal, Ahmad, *al-'Aqidah Riwayat Abi Bakr bin al-Khallāl*, Damaskus: *Dār al-Thayyibah*, 1408 H.

Al-Jafīl, Ibn Nashir, Abdulazīz, *walillāh al-Asmā al-Husnā*, Saudi Arabia: *Dār Ṭaibah*, 1430 H.